

Kompetensi Sosial (Societal Comptance)

Achmad Rizal Nurhuda

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Email: arn.gombik2@gmail.com

Nurul Fitria

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Email: nurulfitriya090@gmail.com

Moch. Isa Ansori

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Email: isa.anshori@trunojoyo.ac.id

Abstract. *This writing discusses social competence. The purpose of this writing is to understand the meaning of social competence, the aspects of social competence, the elements of social competence, the characteristics and indicators of social competence, the factors that influence social competence, as well as the characteristics of teachers who possess social competence and the role of teachers' social competence in creating effective learning. In this article, there is data and information obtained during the data collection phase, which are then processed using a literature analysis method conducted in libraries, with documents, archives, and other types of documents as research materials. Additionally, this research can build and enhance an individual's social competence. There are many benefits that can be gained from having social competence, which not only affect oneself but also influence others and the surrounding environment.*

Keywords: *Comptance, Societal Comptance, Teacher Comptance*

Abstrak. Penulisan ini membahas mengenai kompetensi sosial. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengertian kompetensi sosial, aspek kompetensi sosial, unsur- unsur kompetensi sosial, ciri dan indikator kompetensi sosial, faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, serta karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial dan peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam penulisan artikel ini ada beberapa data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian diolah dengan menggunakan suatu metode analisis kepustakaan yang tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dengan dokumen, arsip dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitian. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat membangun dan meningkatkan sebuah kompetensi sosial terhadap diri seseorang. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial, tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Kompetensi, Kompetensi Sosial, Kompetensi Guru

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Dayakisni & Yuniardi, 2004:36). Dengan demikian seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial (Goleman 2006:102). Dapat didefinisikan manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan manusia tidak mampu hidup sendiri serta membutuhkan orang lain. Dari definisi ini, maka dapat diketahui bahwa pengertian sosial memiliki kaitan erat dengan interaksi antar manusia dan lingkungan masyarakat. Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang artinya adalah segala sesuatu yang lahir, tumbuh serta berkembang di dalam kehidupan secara bersama-sama. Istilah lain dari sosial ialah suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menderma, menolong dan lain sebagainya.

Kompetensi sosial tersusun dari 2 kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Suwardi, 2007:4). Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja (Sudarwan Danim, 2011:111).

Sedangkan kata sosial berasal dari kata socio yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diakitkan dengan teman, atau masyarakat (Damsar, 2011:96).

Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Sucipto Suntoro, 2007). Kompetensi sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan manusia, yang mana diperlukan individu untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sosial dengan tepat. Individu dengan kompetensi sosial yang baik akan mampu berkembang sesuai dengan tugas perkembangan manusia dengan baik (Tariq, 2011).

Didalam penelitian Goleman (2006:30) mengatakan kecerdasan atau kompetensi sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi kita dengan orang lain namun dalam relasi itu. Bahkan kompetensi sosial menunjukkan kemampuan terbesar yang berhubungan dengan banyak aspek yang sangat dekat pada konstruk kecerdasan sosial (Riggio & Reichard, 2008:17).

KAJIAN TEORITIS

Griffin & Epstein (2001) memberikan definisi kompetensi sosial sebagai kemampuan dalam diri individu untuk dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam dirinya dan juga kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan sosial secara tepat.

Caldarella & Merrel (1997) memberikan pendapat didalam penelitiannya bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan yang nampak pada perilaku individu dalam mengorganisasikan diri secara tepat untuk dapat melakukan interaksi sosial secara efektif dengan kondisi lingkungan di mana individu tersebut berada.

Gullotta (1990, dalam Ferdy 2014) menyimpulkan bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain sehingga dapat diterima secara sosial dalam berbagai situasi sehingga terjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sesuai dengan budaya, nilai dan normal yang berlaku. Individu yang berkompeten secara sosial mampu untuk memahami suatu perubahan situasi dan berperilaku tepat sesuai dengan situasi tersebut.

Smart dan Sanson (2003) mengatakan kompetensi sosial adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dapat dipelajari yang memampukan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon sosial yang dimiliki individu.

Menurut Semrud dan Clikeman (2007), kompetensi sosial adalah kemampuan untuk melihat dan menangkap perspektif lain dari sebuah situasi dan mempelajarinya dari pengalaman sebelumnya dan menerapkan hasil pelajarannya ke suatu perubahan situasi sosial lainnya. Menurut Rahman (2010), kompetensi sosial adalah kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Welsh & Bierman (dalam Ferdy, 2014) mengatakan bahwa remaja yang menampilkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi, selalu dapat diterima dengan baik dalam komunitas sosialnya. Mereka begitu bersahabat, mudah bekerja sama, dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dan informasi yang dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka (library reseach), pencarian sumber-sumber tertulis yang relevan dan pencarian data melalui internet. Data dan informasi yang digunakan yaitu data dari media elektronik, jurnal ilmiah, artikel dan beberapa pustaka yang relevan.

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Sementara itu Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dengan dokumen, arsip dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitiannya (Prastowo, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti:

buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu metode mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisa secara kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang didasarkan kepada hal-hal yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Kemudian melakukan pengamatan terhadap data tersebut, seperti melakukan pengeditan setelah mengolah data tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh sudah cukup lengkap atau belum. Setelah tahap editing selesai, maka tahap selanjutnya melakukan menyusun data-data yang telah diperoleh ke dalam pola tertentu untuk mempermudah bahasan yang erat kaitannya dengan yang akan dibahas dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Smart dan Sanson (2003), kompetensi sosial terdiri dari beberapa aspek, di antara lain seperti Assertif yaitu perilaku yang berinisiatif seperti menanyakan mengenai informasi kepada orang lain, menanggapi tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dan memperkenalkan diri sendiri kepada orang lain, Kooperatif yaitu perilaku seperti patuh terhadap perintah dan permintaan, membantu orang lain, dan berbagai tentang suatu hal, Empat yaitu perilaku yang menunjukkan perhatian dan menghormati orang lain. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain terhadap kondisi yang dialami orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya. Tanggung jawab yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghormati benda atau pekerjaan. Pengendalian diri yaitu perilaku yang muncul pada saat konflik seperti menanggapi hal-hal yang mengganggu dengan tepat. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku ke arah konsekuensi yang positif termasuk dalam menghadapi konflik yang ada di dalam lingkungan.

Sedangkan menurut Rubin dan Krasnor (1997), terdapat dua aspek utama dalam kompetensi sosial yaitu Social problem, Aspek ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam interaksi sosial. Disini individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah inter-personal yang mereka hadapi secara adaptif. Social engagement, Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya, serta mampu untuk berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain untuk kemudian mempertahankan relasi tersebut.

Ciri dan Indikator Kompetensi Sosial

Ciri dan indikator kompetensi sosial dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kerangka pemahaman yang digunakan. Namun ada beberapa ciri umum dan indikator yang sering dikaitkan dengan kompetensi sosial seperti Kemampuan berkomunikasi efektif, Keterampilan Interpersonal yang baik, Kemampuan Empati dan kemampuan memecahkan Konflik

Menurut Gullota (1990), kompetensi sosial yang terdapat pada diri seseorang ditandai dengan ciri- ciri atau indikator sebagai Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal yang positif. Kapasitas kognitif meliputi Harga diri yang positif, adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Individu yakin bahwa dirinya berharga, mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya, serta memperoleh penghargaan atas apa yang dilakukannya. Harga diri yang positif memberikan kepercayaan diri untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, merupakan kemampuan untuk memahami lingkungan dan menjadi lebih peka terhadap orang lain. Keterampilan memecahkan masalah interpersonal, adalah sebuah proses perilaku yang menyediakan sejumlah respon alternatif yang potensial bagi pemecahan masalah yang dihadapi, serta meningkatkan kemungkinan pemilihan respon yang paling efektif dari bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi. Keseimbangan bersosialisasi dan privacy adalah Seorang yang memiliki kompetensi sosial mampu mengatur keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan akan privacy. Kebutuhan bersosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan

menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan akan privacy adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain. Dan yang terakhir Keterampilan sosial dengan teman sebaya adalah kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan dan perkembangan kompetensi sosial seseorang. Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta pendidikan.

Menurut Rahman (2010), beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kompetensi sosial pada diri seseorang antara lain Sifat Temperamen, Istilah temperamen secara umum digunakan untuk merujuk pada pola perilaku secara mendasar dan menjelaskan perbedaan individu dalam bertingkah laku sejak dari tahun pertama masa kanak-kanak awal. Perilaku yang dimaksud mencerminkan kondisi khas emosi, motorik, dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu, dan perilaku tersebut secara potensial mempengaruhi kemampuannya dalam membentuk hubungan sosial yang positif. Faktor keterampilan sosial kognitif, Sosial kognitif berfungsi agar seseorang dapat belajar untuk mengenal dan menginterpretasikan informasi mengenai orang lain, teman sebaya, situasi-situasi sosial, serta belajar tentang perilaku dan respon sosial secara efektif. Fungsi tersebut memberikan dukungan terhadap perkembangan keterampilan kognisi sosial yang memungkinkan individu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pikiran, perasaan serta kecenderungan perilaku orang lain. Keterampilan komunikasi karena Bahasa merupakan cara utama bagi seseorang untuk membangun interaksi, mengelola hubungan dengan orang lain, dan membangun kontak interpersonal. Dapat dipahami bahwa individu dengan keterampilan bahasa yang rendah tidak dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Kapasitas untuk memahami orang lain, serta menunjukkan kebutuhan, pikiran, dan tujuan-tujuan individu sering kali tergantung pada kemampuan berbahasanya. Jika seseorang mampu mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhannya dengan baik dalam interaksi sosialnya, maka dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang kompeten secara sosial.

Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat

Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif (Musaheri, 2009:203) serta terampil dalam bekerjasama secara kelompok dan Harus bisa berkomunikasi secara santun, Bergaul Secara Efektif dan Memiliki Keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa (Suharsimi Arikunto, 1993:239). Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Ada sejumlah media yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Media dimaksud adalah Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara. Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya. Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di dalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh siswa, maka di lingkungan masyarakat seorang guru diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri (Mulyasa, 2007:174). Oleh karena itu, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok, Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan telah mereka sepakati, mereka juga saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam hal ini mereka mereka tidak bekerja secara terpisah melainkan bersama-sama. Dalam sebuah tim yang dibutuhkan adalah kemauan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bisa saja dalam suatu tim terdapat satu orang yang sulit menyelesaikan tugasnya kemudian teman satu kelompoknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya inilah yang dinamakan kerjasama. Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri (Robert E. Slavin, 2008:5).

Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Guru memiliki tanggungjawab untuk bertatap muka dengan siswa, relasi kerja dan orang tua siswa yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksinya, utamanya untuk mencapai tugas seorang guru sebagai pendidik sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita yaitu mengajar (Syah, 2008). Mendukung hal tersebut, bahwa kecerdasan sosial seorang pemimpin, dalam hal ini adalah guru lebih banyak menolong misi utama mengajar. Mengajar tidak hanya berarti ceramah di muka kelas, tetapi juga memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya.

Hasil analisa Yamagishi dan Kikuchi (1999) menunjukkan bahwa seseorang yang mengembangkan kecerdasan sosialnya mampu mengembangkan kepercayaannya kepada orang lain, bukan menganggap tiap orang adalah orang yang buruk. Hal ini akan mendorong seseorang guru untuk memberikan peluang-peluang yang baik bagi para siswa dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas produktif belajarnya. Albrecht's (dalam Jeloudar, Yunus, Roslan, & Nor, 2011) menyatakan bahwa guru yang tingkat kecerdasan sosialnya tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik. Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002:11).

Guru yang memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh siswa. Sebab dalam pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, agar terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif. Guru yang cerdas secara sosial, mengatur kelas melalui pembentukan hubungan yang mendukung dan mendorong siswa, mengembangkan pelajaran yang didasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, menciptakan dan menerapkan pedoman perilaku dalam cara-cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, mengisyaratkan, pengakuan dan keterlibatan (Jeloudar & Lotfi-Goodarzi, 2012).

Supaya kegiatan belajar mengajar diterima oleh siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Goleman (2006) percaya bahwa secara umum kecerdasan sosial seorang guru dapat membentuk iklim belajar yang baik dan

meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dengan kecerdasan sosial, guru akan lebih mudah mengelola sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral yang kuat dan berwibawa, namun tetap bersahabat

Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa pada hakekatnya adalah sikap dan tindakan yang didasari nilai-nilai kejujuran dan obyektivitas yang tinggi. Jujur dan obyektif untuk membuat penilaian terhadap suatu permasalahan, termasuk jujur dan obyektif mengakui kebenaran kata hati kita. Tentu saja bersenang-senang adalah hak setiap siswa, tapi mendapatkan suasana tenang adalah juga hak siswa yang lain. Setiap orang berhak untuk berbuat apa saja, akan tetapi tata-aturan yang sudah menjadi norma di dalam komunitas juga harus dihargai. Setiap individu boleh memiliki kepentingan, namun kepentingan yang lebih besar harus dijunjung tinggi. Hal ini berarti dalam pembelajaran siswa harus mendapatkan hak yang sama dari seorang guru yang mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil karena dalam pembelajaran yang baik dan efektif di kelas hak yang didapatkan siswa itu sama.

Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah efektifitas, kesantunan dan berempati berkomunikasi. realita sosial memperlihatkan berbagai pola berkomunikasi. Ada yang sangat efektif dan mencapai tujuan. Sebaliknya ada pula yang tidak mencapai tujuan, bahkan justru melahirkan miskomunikasi. Ada pula yang sangat efektif namun kurang santun. Kalaupun sampai kepada tujuan yang diinginkan, namun berdampak pada interaksi sosial yang kurang harmonis.

Hal ini dapat mengganggu dalam menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran. Kompetensi sosial guru juga akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan siswa. Pada dasarnya guru yang memiliki kompetensi sosial ini merupakan guru yang punya kecerdasan sosial (social intelligence), sehingga dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam hal ini kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa inilah yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tanpa kompetensi sosial ini, guru hanya menghabiskan

waktu saja menceritakan hal-hal yang baik dan penyelesain transfer bahan ajar tanpa ruh tanpa jiwa dan pasti tidak hidup apalagi menghidupkan suasana pembelajaran. Jadi marilah kita sadari dan yakini perlunya mengasah kompetensi kecerdasan sosial sebagai guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain, situasi-situasi sosial serta mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang manajemen tentang hubungan kemasyarakatan.

Dimana untuk membangun sebuah kompetensi sosial dibutuhkan keterampilan, kecakapan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Khususnya ketika terjadi sebuah permasalahan dan hubungan antar pribadi. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial. Tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri. Tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dapat diperinci ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa, aspek beradaptasi dengan lingkungan kelas, dan berkomunikasi efektif terhadap siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2008. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru al Gensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. Danim, Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Prenada media.
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi.2004. Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.
- Effendy, Onong. 2000. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung:Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2006. Social Intelligence. Random House Tower, New York: Random House LLC.
- Goleman, Daniel. 2006. Social Intelligence. Random House Tower, New York: Random House LLC.
- Griffin, K. W., & Epstein, J. A. (2001). Social competence and substance use among rural youth: Mediating role of social benefit expectancies of use. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(4).
- Gullotta,T.P., Adams,G.R., dan Montemayor,R. 1990. Developing Social, Competency in Adolescence. USA: Sage Publication.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/>
- Hurlock, E.B. 2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlanga.
- Jeloudar, S., Y., & Lotfi-Goodarzi, F. 2012.“The Relationship between Social Intelligence and Job Satisfaction among MA and BA Teachers” dalam *International Journal of Education and Science*, 3, 209-213.
- Jeloudar, S., Y., Yunus, A., S., Roslan, S., &Nor, S., M. 2011, Desember. “Exploring the Relationship between Teachers’ Social Intelligence and Classroom Discipline Strategies” dalam *International Journal of Psychological Studies*, 3, 2, 149-155. DOI: 10.5539/ijps.v3n2p149.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaheri. 2009. Ke-PGRI-an. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* , 4 (2).
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahman, F. 2010. Hubungan Antara Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Riggio, R. E., & Reichard, R. 2008. "The emotional and social intelligence of effective leadership an emotional and social skill approach" dalam *Journal of Managerial Psychology*, 23 (9), 169-185.DOI 10.1108/02683940810850808.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. Cara Belajar Abad XXI. Terj. Dedy Ahimsa, cet. ke-1. Bandung: Nuansa.
- Semrud dan Clikeman, M. 2007. Social Competence in Children. *Journal for Educational Research Online*.
- Slavin, Robert E. 2008.Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Smart, D., dan Sanson, A. 2003. Social Competence in Young Adulthood Its Nature and Antecedents. *Family Matters Journal*, No.64. Australian Institute of Family Studies.
- Sucipto Suntoro. 2007. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Solo: Beringin 55, h. 395.
- Suwardi, 2007.Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Syah, M. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda.
- Tariq, T. (2011). Social competence, parental promotion of peer relations and loneliness among adolescents. *Pakistan journal of psychological research*, 26(2), 217-232.
- Wandono, M. (2012). Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Sedes Sapientiae Bedono Ditinjau dari Tempat Tinggal Siswa (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Yamagishi, T., & Kikuchi, M. 1999."Trush, Gullibility, and Social Intelligence" dalam *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 145-161.